

TINGKAT KEDISIPLINAN TIM BEDAH DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI RUANG OK IGD RSUP SANGLAH DENPASAR

Desak Gede Yenny Apriani^{1,2}, Kadek Arya Kusumanata^{1,2}

¹Program Studi S1 Keperawatan Ners, ²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Advaita Medika Tabanan
Korespondensi penulis: yennyapriani2004@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dan tujuan: Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang berfungsi mengisolasi pekerja dari bahaya di tempat kerja. APD yang efektif harus digunakan secara tepat dan sesuai dengan risiko yang dihadapi. Pemilihan APD khususnya bagi tenaga keperawatan harus berdasarkan risiko atau pun bahaya saat melakukan kegiatan keperawatan. APD tenaga kesehatan ketika praktik terdiri dari Sarung tangan, masker, penutup kepala, gaun pelindung, apron, kaca mata, sepatu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan tim bedah dalam penggunaan alat pelindung diri di ruang operasi IGD RSUP Sanglah Denpasar

Metode: Desain penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah semua tim bedah yang sudah dirata-ratakan dengan jumlah 24 responden, dengan tehnik *consecutive sampling*. Data dikumpulkan dengan metode observasi.

Hasil: Didapat bahwa dari 24 responden tim bedah, sebagian besar responden yang tidak disiplin sebanyak 16 orang (67%) dan sebagian kecil responden yang disiplin sebanyak 8 orang (33%) APD yang paling sering tidak digunakan oleh tim bedah terdapat pada alat pelindung diri (*googles*) yaitu dengan jumlah 16 orang (67%).

Simpulan: Tingkat kedisiplinan tim bedah dalam penggunaan APD ditemukan sebagian besar responden yang tidak disiplin dan sebagian kecil responden yang disiplin

Kata kunci: kedisiplinan, tim bedah, APD

1. Pendahuluan

Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang berfungsi mengisolasi pekerja dari bahaya di tempat kerja. APD yang efektif harus digunakan secara tepat dan sesuai dengan risiko yang dihadapi. Pemilihan APD khususnya bagi tenaga keperawatan harus berdasarkan risiko

ataupun bahaya saat melakukan kegiatan keperawatan. APD tenaga kesehatan ketika praktik terdiri dari Sarung tangan, masker, penutup kepala, gaun pelindung, apron, kaca mata, sepatu.

Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja tim bedah di rumah sakit khususnya ruang operasi sangat penting, karena tindakan tim bedah sekecil apapun dapat menimbulkan

risiko terhadap tim bedah dan pasien. Banyak penelitian yang menunjukkan rendahnya kepatuhan terhadap penggunaan APD. Data hasil penelitian Aarabi *et.al* (2008) menyatakan hanya 33,9% dari 250 tenaga medis yang patuh terhadap standar operasional prosedur penggunaan masker.

Data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2012 mencatat angka Penyakit Akibat Kerja (PAK) secara global menurut data WHO dari 35 juta pekerja kesehatan, 3 juta terpajan patogen darah, 2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan virus HBC, dan 170,000 terpajan virus HIV/AIDS. Data di USA per tahun 5000 petugas kesehatan terinfeksi Hepatitis B, 47 positif HIV (KEMENKES, 2010).

Penularan infeksi yang terjadi pada tim bedah dapat disebabkan oleh tindakan tim bedah yang dilakukan sering kontak dengan darah, jaringan, dan sekresi cairan yang masuk ke dalam tubuh baik karena tertusuk jarum atau luka, mukosa yang kepercikan oleh darah, cairan yang mengandung kuman dari pasien berpotensi menimbulkan infeksi. Salah satu penyebabnya karena mereka bekerja tidak pakai APD, mereka tidak patuh menggunakan APD. APD perlu digunakan oleh tim bedah di setiap tindakan (OSHAS,2009).

Menurut Geller dalam Sudarmo, dkk (2016) kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum cipta dalam lingkungan kerja. Budaya keselamatan dipengaruhi oleh faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor orang. Keberhasilan upaya pencegahan infeksi yang dilakukan oleh

perawat bedah salah satunya penggunaan APD yang wajib dipakai selama berada di kamar operasi, yang tujuannya tidak hanya untuk perlindungan petugas itu sendiri dalam melakukan tindakan yang aman tetapi juga untuk keselamatan pasien. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh ketaatan individu pada aturan yang berlaku atau kepatuhan. Upaya pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat bedah salah satunya dengan penggunaan APD yang wajib dipakai ketika mereka bekerja di kamar operasi.

Menurut Sahab (2011) diketahui bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja informal adalah pengetahuan, pelatihan, sikap, motivasi, komunikasi, ketersediaan APD, pengawasan, hukuman dan penghargaan. Penelitian Sahara (2012), faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD adalah pengetahuan, pengawasan dan kebijakan. Adapun penelitian Madyanti (2012), perilaku penggunaan APD karena faktor persepsi terhadap penyakit, pengaruh teman sejawat, informasi media massa dan elektronik mempunyai hubungan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruang OK IGD RSUP Sanglah Denpasar pada 9 Agustus 2017 didapatkan bahwa dari 3 tindakan bedah yang dilakukan, terdapat 8 (80%) tim bedah yang tidak disiplin dan 2 (20%) tim bedah yang disiplin dalam penggunaan APD. Ketiakdisiplinan tersebut yaitu tim bedah tidak menggunakan *goggles* selama tindakan pembedahan. Padahal di ruangan sudah disiapkan *goggles* agar bisa dipakai. Apabila dalam melakukan tindakan tidak dilakukan sesuai dengan prosedur

yang telah ditetapkan akan berpotensi menularkan penyakit infeksi pada tim bedah (Akib *et al*, 2008).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu

dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar responden yang tidak disiplin sebanyak 16 orang (67%) dan sebagian kecil responden yang disiplin sebanyak 8 orang (33%). Dapat digambarkan bahwa APD yang paling sering tidak digunakan oleh tim bedah di ruang OK IGD RSUP Sanglah Denpasar terdapat pada APD (*googgles*) yaitu dengan jumlah 16 orang (67%).

Tabel 1. Identifikasi tingkat kedisiplinan tim bedah dalam penggunaan APD di ruang OK IGD RSUP Sanglah Denpasar

Tingkat kedisiplinan	f	%
Disiplin	8	33%
Tidak Disiplin	16	67%
Total	24	100%

Tabel 2. Identifikasi APD yang paling sering tidak digunakan oleh tim bedah di ruang OK IGD RSUP Sanglah Denpasar

APD Lengkap	Kedisiplinan	Profesi						Total	
		Residen		Perawat		Mahasiswa Keperawatan		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Penutup Kepala	Ya	11	46%	5	21%	8	33%	24	100%
	Tidak	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Masker	Ya	11	46%	5	21%	8	33%	24	100%
	Tidak	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
<i>Googgles</i>	Ya	3	27%	3	60%	2	25%	8	33%
	Tidak	8	73%	2	40%	6	75%	16	67%
Apron	Ya	11	46%	5	21%	8	33%	24	100%
	Tidak	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Gaun	Ya	11	46%	5	21%	8	33%	24	100%
	Tidak	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Sepatu (Boot)	Ya	11	46%	5	21%	8	33%	24	100%
	Tidak	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Sarung Tangan	Ya	11	46%	5	21%	8	33%	24	100%
	Tidak	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%

a. Tingkat kedisiplinan tim bedah dalam penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tabel tingkat kedisiplinan tim bedah dalam penggunaan APD ditemukan sebagian besar responden

yang tidak disiplin secara keseluruhan dan sebagian kecil responden yang disiplin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Aarabi *et.al* (2008) menyatakan hanya 33,9% dari 250 tenaga medis yang patuh terhadap

standar operasional prosedur penggunaan masker. Hasil penelitian Ganezak dan Szych (2007) mendeskripsikan hanya 5% tim bedah yang peduli dan taat dalam menggunakan sarung tangan, masker, baju pelindung dan kaca mata pelindung secara rutin. Data tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD.

Menurut Geller dalam Sudarmo, dkk (2016) kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum cipta dalam lingkungan kerja. Budaya keselamatandipengaruhi oleh faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor orang. Keberhasilan upaya pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat bedah salah satunya penggunaan APD yang wajib dipakai selama berada di kamar operasi, yang tujuannya tidak hanya untuk perlindungan petugas itu sendiri dalam melakukan tindakan yang aman tetapi juga untuk keselamatan pasien. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh ketaatan individu pada aturan yang berlaku atau kepatuhan.

Kedisiplinan penggunaan masker, topi, boots, apron, gaun dan sarung tangan di antaa responden sudah cukup bagus, seluruh responden disiplin menggunakan macam-macam APD tersebut namun kedisiplinan penggunaan *googgles* masih cukup rendah. Kedisiplinan menggunakan APD merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan di kamar operasi, karena penggunaan APD yang benar mampu mencegah transmisi mikrobakteria dan juga melindungi tim bedah dari infeksi. Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja tim bedah di rumah sakit sangat penting, karena tindakan tim bedah sekecil apapun dapat menimbulkan risiko terhadap tim bedah dan pasien.

b. APD yang paling sering tidak digunakan oleh tim bedah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tabel 4.4 APD yang paling sering tidak digunakan oleh tim bedah terdapat pada APD (*googgles*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Akdukman, dkk (2007) dengan judul penelitian "*Use of personal protective equipment and operating room behaviors in four surgical subspecialties: personal protective equipment and behaviors in surgery*, dimana hasil penelitian menunjukkan sebanyak 68% responden tidak menggunakan kaca pelindung. Penelitian oleh Akdukman, dkk (2007) dengan judul "*Use of personal protective equipment and operating room behaviors in four surgical subspecialties: personal protective equipment and behaviors in surgery* juga menunjukkan sebanyak 63% responden tidak menggunakan *googles*.

Menurut Geller dalam Sudarmo, dkk (2016) kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum cipta dalam lingkungan kerja. Berdasarkan hasil wawancara penulis, sebagian besar responden yang tidak menggunakan kaca mata pelindung karena ketidaknyamanan selama memakai *googgles*. Ketika memakai *googgles*, biasanya muncul uap air dari respirasi sehingga membuat pandangan pemakai terganggu. Di sisi lain, penggunaan *googgles* dapat membuat rasa tidak nyaman pada daerah di atas telinga yang diakibatkan oleh *googgles* tersebut. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi ketidaknyamanan akibat memakai *googgles* sehingga tingkat kedisiplinan penggunaan *googgles* menjadi lebih baik.

Untuk mengurangi muncul uap air respirasi pada *googgles* diharapkan pengguna bisa menutupi alur dari uap

air itu, seperti di plester penuh tidak pada bagian hidung saja, usahakan sampai dibagian pipi pengguna dan untuk yang tidak nyaman pada daerah telinga, pengguna bisa menambah alas seperti *tissue* pada daerah telinga yang terpasang *googgles*.

4. Simpulan

Tingkat kedisiplinan tim bedah dalam penggunaan APD ditemukan sebagian besar responden yang tidak disiplin dan sebagian kecil responden yang disiplin. APD yang paling sering tidak digunakan oleh tim bedah terdapat pada APD (*googgles*).

5. Referensi

- Aarabi, A., Effat, K., Hassan., Gholami. 2008. *Health care personnel compliance with standards of eye and face protection and mask usage in operating room. Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allegranzi, B *et all.* 2007. *The First Global Patient Safety Challenge "Clean Care is Safer Care": from launch to current progress and achievements. Journal of Hospital infection.*
- Akdukman, D., Kim, E., Parks., Mutha, Jeffe, B., and Fraser, J. (2007) *Use of personal protective equipment and operating room behavior in four surgical subspecialties: personal protective equipment and behaviors in surgery. Journal of Infection Control and Hospital Epidemiology*
- Askar. 2011. *analisis penyebab keterlambatan dimulainya operasi elektif di instalasi kamar bedah rumah sakit otorita batam.* EJurnal Universitas Indonesia
- Center for Disease Control. 2011. Diakses 8 agustus 2017. <http://www.cdc.gov/niosh/topics/emres/ppe.html>.
- Depkes RI. 2008. *Pedoman manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi DI Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya.* Jakarta : Departemen kesehatan Republik Indonesia.
- Doebbeling, *et al.* 2008. *Removal of Nosocomial Pathogens from the Contaminated Glove : Implication for Glove Reuse and Handwashing, Annals of Internal Medicine, Iowa.*
- Garner, J. & Favero, M. 2008. *CDC guideline for handwashing and hospital enviromental control. Infection Control.*
- Ganczak, M. and Szych, Z. 2007. *Surgical nurse and compliance with personal protective equipment. Journal of Hospital Infection.*
- Hidayat. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data.* Jakarta Salemba Medika.
- M. Furqon Hidayatullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, hlm.
- Mitchell, B. (2011). *Compliance theory : compliance, effectiveness and behaviour change.* University press: Oxford.

- Notoatmodjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta
- Rosdahl, C. Bunker, dan Marry T. Kowalski. 2008. *Textbook of basic nursing. (9thed)*. Philadelphia : Lippincott.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarmo, dkk. 2016. *Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja*. EJurnal Universitas Lambung Mangkurat